

## HUBUNGAN SAINS DAN AGAMA PERSPEKTIF KUNTOWIJOYO

Alfred

e-Mail : alfredpemikir@gmail.com

Mahasiswa Pascasarjana Sosiologi UNAND Padang

**Abstrak** : Kuntowijoyo melihat, bahwa pertumbuhan sains di Indonesia merupakan problem yang akut. Menurutnya, sains umum sekarang ini sedang terjangkit krisis, tidak dapat memecahkan banyak persoalan, mengalami kemandekan dan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti peradaban, etnis, ekonomis, politis, jender, dan lainnya. Permasalahan sains tersebut tidak terlepas dari akar sejarah dimana abad pertengahan merupakan momentum dari terjadinya konflik antara sains dan agama. Pemberontakan para ilmuwan terhadap gereja telah memicu tumbuhnya sains-sains bermasalah selama ini, namun itu disebabkan oleh keangkuhan gereja atas otoritasnya, sehingga sains yang dihasilkan tidak ikut campur dalam urusan agama. Kuntowijoyo seorang cendekiawan muslim yang berlatar belakang ilmu umum (sains murni), menginginkan agar terjalinnya hubungan yang harmonis antara sains dan agama. Melihat permasalahan tersebut, Kuntowijoyo menawarkan suatu bentuk penyikapan baru dalam melihat hubungan antara sains dan agama. Tawaran Kuntowijoyo tersebut akan di-identifikasi dari konsep Ian Barbour mengenai empat tipologi dalam melihat hubungan sains dan agama yaitu konflik, independen, dialog dan integrasi. Konsep Ian Barbour ini, akan menjadi pendekatan bagi peneliti untuk meneropong Kuntowijoyo dalam melihat hubungan antara sains dan agama.

**Kata Kunci** : Sains, Agama, Intergrasi Kesainsan

### Latar Belakang Masalah

Modernisme adalah babak baru dari peradaban Barat, setelah melalui kosmosentrisme Yunani kuno dan teosentrisme abad pertengahan saat manusia masih menjadi bagian dari alam lalu didaulat sebagai ciptaan Tuhan tertinggi, manusia kemudian menemukan dirinya sebagai pusat pengetahuan, nilai, maupun kebudayaan. Sebuah pemusatan baru yang dikenal dengan antroposentrisme.<sup>1</sup>

Antroposentrisme kemudian mengejewantah ke dalam isme-isme seperti humanisme (penghargaan tinggi akan martabat manusia), rasionalisme (percaya akan kekuatan akal budi manusia), kapitalisme (pembebasan manusia secara ekonomi dari tradisi feodalisme) dan isme-isme lainnya.<sup>2</sup>

Dari sinilah perkembangan pesat sains yang menandai munculnya modernisme berawal. Para tokoh sainswan besarnya seperti Giordano Bruno, Copernicus, Galileo, dan Isaac Newton pun bermunculan. Konsekuensi perkembangan sains alam

---

<sup>1</sup> Muhammad Naim, "Sains Pengetahuan Positivisme: Telaah Kritis atas rasionalisme, Empirisme dan Spiritualisme" Universitas Hasanuddin Makasar, 2014, [www.academia.edu/6883177/Kritik\\_atas\\_Sains](http://www.academia.edu/6883177/Kritik_atas_Sains)

---

*Pengetahuan Positivisme*. diakses pada 21 Mei 2015.

<sup>2</sup> Lihat Muhammad Naim, *Ibid*.

tersebut adalah klaim kematian suatu disiplin filsafat yang paling rumit yaitu disiplin metafisika.<sup>3</sup>

Pembersihan pengetahuan dari kepentingan mencapai klimaksnya kala Positivisme digagas oleh Auguste Comte. Positivisme merupakan awal pencapaian cita-cita diperolehnya pengetahuan (bebas nilai), yaitu teori yang dipisahkan dari praksis kehidupan manusia. Ia menganggap pengetahuan yang sah adalah sebuah fakta objektif. Dengan demikian, pengetahuan yang melampaui fakta akan disingkirkan.<sup>4</sup>

Dampak dari pemisahan antara sains dengan nilai tersebut dapat dirasakan hingga abad sekarang, seperti terpisahnya jarak antara sains dengan agama, melenyapkan wahyu sebagai sumber sains dan juga memisahkan wujud dari yang sakral. Selain itu, juga menjadikan rasio sebagai basis kesainsan secara mutlak dan mengaburkan maksud serta tujuan sains yang sebenarnya. Sebagai solusi menghadapi krisis epistemology yang sedang melanda segala bentuk pemikiran dan juga sebagai jawaban dari berbagai tantangan yang muncul dari hegemoni westernisasi sains, maka lahirlah gagasan Islamisasi Sains Pengetahuan. Wacana seputar Islamisasi sudah berlangsung lama, bahkan sudah berumur lebih dari satu abad.<sup>5</sup> Al-Attas dan Al-Faruqi

merupakan tokoh yang namanya dominan muncul dari gagasan Islamisasi tersebut.

Gagasan Islamisasi yang digagas oleh al-Attas, yaitu bermaksud membebaskan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa, juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Dengan Islamisasi, umat Islam akan terbebaskan dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya. Al-Attas menolak pandangan bahwa Islamisasi bisa tercapai dengan melabelisasi sains dengan prinsip Islam atas sains Barat. Usaha yang demikian hanya akan memperburuk keadaan dan tidak ada manfaatnya selama pengaruhnya masih berada dalam tubuh sains itu sendiri sehingga sains yang dihasilkan pun jadi mengambang, Islam bukan dan Barat-pun juga bukan. Padahal tujuan dari Islamisasi itu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari sains yang sudah tercemar dan menimbulkan kekeliruan. Islamisasi dimaksudkan untuk mengembangkan kepribadian muslim yang sebenarnya sehingga menambah keimanannya kepada Allah, dan

<sup>3</sup> Muhammad Naim, *Ibid.*

<sup>4</sup> Muhammad Naim, *Ibid.*

<sup>5</sup> Lihat dalam kata pengantar Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. v

dengan Islamisasi tersebut akan terlahirlah keamanan, kebaikan, keadilan dan kekuatan iman.<sup>6</sup>

Al-Faruqi menjelaskan bahwa Islamisasi Sains Pengetahuan baginya adalah usaha "untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berkaitan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi *cause* (cita-cita).<sup>7</sup> Untuk mendaratkan gagasannya tentang Islamisasi Sains, Al-Faruqi meletakkan "prinsip tauhid" sebagai kerangka pemikiran, dan cara hidup Islam. Prinsip tauhid ini dikembangkan oleh Al-Faruqi menjadi lima macam kesatuan, yaitu, kesatuan Tuhan, kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan Pengetahuan, kesatuan kehidupan, dan kesatuan kemanusiaan. Secara umum, Islamisasi tersebut dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas sains pengetahuan modern yang sekularistik dan Islam yang terlalu religius, dalam

model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antaranya.<sup>8</sup>

Dalam beberapa hal, antara Al-Attas dengan Al-Faruqi mempunyai kesamaan pandangan, seperti pada tataran epistemologi mereka sepakat bahwa sains tidak bebas nilai (*value free*) tetapi terikat (*value bound*) dengan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.<sup>9</sup> Mereka juga sependapat bahwa sains mempunyai

---

<sup>8</sup> Al-Faruqi dalam Rosnani Hashim, *Ibid*, h. 98.

<sup>9</sup> Sampai saat ini masih menjadi perdebatan hangat di kalangan para sainswan tentang netralitas sains, satu pihak berpandangan bahwa sains itu netral dengan pengertian ia tidak memihak pada kebaikan dan juga tidak pada kejahatan karena itulah sering juga disebut bebas nilai (*value free*), pandangan yang demikian berkembang luas di Barat dan sebagian dunia Islam. Di pihak lain berpandangan bahwa sains itu tidak bebas nilai (*value bound*), ia terikat dengan nilai-nilai, baik itu dari budaya maupun agama. Perbedaan pandangan ini akan membawa implikasi yang luas terhadap kehidupan umat manusia, jika sains itu netral, maka tidak akan ada hambatan bagi peneliti dalam memilih dan menetapkan objek tulisan, cara meneliti maupun tatkala menggunakan produk tulisan. Jika tidak netral, maka peneliti akan dibatasi oleh nilai dalam hal-hal tersebut. Jika berpegang bahwa sains itu netral, bisa saja terjadi penyimpangan dan penyalahgunaan hasil tulisan yang bisa merugikan umat manusia, karena itu merupakan hal yang bijaksana jika kita memihak pada paham bahwa sains itu tidak netral, dan itu lebih sesuai dengan ajaran semua agama dan sesuai pula dengan niatan para sainswan tatkala menciptakan teori sains. Hal seperti inilah yang diinginkan oleh para penggagas Islamisasi sains pengetahuan agar umat Islam tidak terjerumus dalam kesalahan dan membuat kerusakan di muka bumi ini. Lihat Penjelasan Ahmad Tafsir, *Filsafat Sains: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan* (Bandung: PT.Remaja Rosda karya, 2004), h. 46-49.

---

<sup>6</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 1998), h. 336

<sup>7</sup> Al-Faruqi dalam Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah Perkembangan dan Arah Tujuan, "Pemikiran dan Peradaban Islam"* INSIST: Jakarta, (Juli-September 2005), h. 36.

tujuan yang sama yang konsepsinya disandarkan pada prinsip metafisika, ontologi, epistemologi dan aksiologi dengan tauhid sebagai kuncinya. Mereka juga meyakini bahwa Allah adalah sumber dari segala sains dan mereka sependapat bahwa akar permasalahan yang dihadapi umat Islam saat ini terletak pada sistem pendidikan yang ada, khususnya masalah yang terdapat dalam sains modern. Dalam pandangan mereka, sains modern atau sains modern telah keluar dari jalur yang seharusnya. Sains modern telah menjadi "virus" yang menyebarkan penyakit yang berbahaya bagi keimanan umat Islam sehingga unsur-unsur buruk yang ada di dalamnya harus dihapus, dianalisa, dan ditafsirkan ulang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.

Apa yang dikemukakan oleh Al-Attas dan Al-Faruqi, jika dilihat dalam konteks hubungan agama dan sains perspektif Ian Barbour, dalam pandangan Al-Attas maupun Al-Faruqi, disatu sisi agama dan sains berada pada posisi konflik karena menganggap sains atau Pengetahuan Barat Modern yang menyebabkan rusaknya sains. Lalu disisi lain, ingin mengupayakan Islamisasi agar terjadinya perpaduan antara sains yang bebas nilai menjadi syarat akan nilai. Namun, dalam upaya memadukan konsep Islam dan Sains, Al-Attas maupun Al-Faruqi terkesan seperti sanksi dan sakit hati terhadap pengetahuan yang muncul dari pandangan hidup Barat. Anggapan dari

kontaminasi pandangan hidup Barat terhadap Sains tersebutlah lalu dibentuk semacam formulasi sains berbasis nilai dengan metode yang mereka gagas yaitu Islamisasi Sains Pengetahuan.

Jika agama hanya berjalan dikoridornya tanpa mau masuk ke wilayah Sains dan sains dalam artian sains seolah acuh tak acuh dengan nilai yang ditawarkan oleh agama. Akibatnya, agama hanya untuk agama dan sains hanya untuk Sains tersebut. Keduanya saling bersikukuh dengan pandangan dan pendapatnya tanpa mau memberi, meminjam dan menerima.

Ian Barbour menjelaskan jika sains dalam posisi konflik, sains hanya menerima kebenarannya sendiri dan agama tetaplah bersikukuh dengan prinsipnya, sedangkan jika sains itu berada dalam posisi yang independen maka antara sains dan agama sama-sama sah dan tidak salah selama sains ataupun agama tidak mencampuri wilayahnya masing-masing. Namun, dalam posisi ini bagi Barbour penerimaan kepada salah satunya menjadi pilihan yang dikotomis.<sup>10</sup>

Masalah yang terjadi dalam hubungan sains dan agama membuat jalinan keduanya menjadi tidak harmonis. Banyak yang menawarkan gagasan agar hubungan antara sains dan agama itu dapat terjalin kembali. Islamisasi adalah salah satu upaya

---

<sup>10</sup> Ian G. Barbour dikutip dari Siswanto, "Perspektif Amin Abdullah tentang integrasi dan interkoneksi dalam kajian islam" *Jurnal Teosofi* Volume 3, (2 Desember 2013), h. 393

tersebut. Akan tetapi, Kuntowijoyo dengan pemikirannya tidak ingin hanyut dengan gagasan Islamisasi itu. Dari segi pemikiran, walaupun Kuntowijoyo memiliki keterkaitan kuat dengan semangat ijtihad para intelektual muslim sebelumnya, akan tetapi bagi Kuntowijoyo, pergerakan Islamisasi dinilainya cenderung bersifat reaktif. Berangkat dari keprihatinannya atas sifat reaktif dari gagasan “Islamisasi” tersebut, Kuntowijoyo hadir menawarkan satu bentuk penyikapian yang baru dalam melihat hubungan antara sains (Sains) dan agama (Islam).

## **PEMBAHASAN**

penulis akan menguraikan apa yang dimaksud Kuntowijoyo dengan agama, sains, dan paradigma kesainsan serta solusi dan tawaran Kuntowijoyo dalam mengatasi permasalahan yang terjadi terjadi antara sains dan agama sebagai berikut :

### **A. Sains dan Agama dalam pandangan Kuntowijoyo**

#### **a. Agama perspektif Kuntowijoyo**

Menurut Kuntowijoyo, agama adalah suatu kebenaran yang diterima oleh orang dari dulu hingga sekarang dan sifatnya tidak bertambah. Kuntowijoyo menerangkan bahwa kebanyakan dari orang, sering mencampuradukkan antara kemajuan dan kebenaran. Bagi Kuntowijoyo kebenaran

itu *non-comulative* (tidak bertambah) dan kemajuan itu *cumulative* (bertambah). Artinya, kebenaran itu tidak makin berkembang dari waktu ke-waktu, sedangkan kemajuan itu berkembang. Lebih lanjut Kuntowijoyo menerangkan bahwa kategori yang dia maksud dengan kebenaran itu adalah agama. Oleh sebab itu, orang masih bisa menerima kebijaksanaan Nabi Muhammad.<sup>11</sup>

#### **b. Sains Perspektif Kuntowijoyo**

Lain halnya dengan sains, bagi Kuntowijoyo sains itu bukan kebenaran akan tetapi sebuah kemajuan, seperti fisika, teknologi, sains kedokteran. Jika orang masih bisa menerima kebenaran agama hingga sekarang ini, tapi tidak dengan sains, seperti fisika newton, maupun teknologi mobil Model T dari Ford. Semua itu *cumulative* (bertambah).<sup>12</sup> Bisa saja hari ini orang menerima teori fisika newton, tapi belum tentu lima puluh tahun kedepannya. Karna sains dipengaruhi oleh ruang, waktu dan pemikiran manusia yang terlibat didalamnya.

---

<sup>11</sup> Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 4

<sup>12</sup> Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains*, *Ibid.*

Berbicara mengenai kebenaran, Kuntowijoyo menjelaskan tentang teori kebenaran yang populer dikalangan praktisi (bisnis, politik, birokrasi) yaitu *pragmatism* (bahasa latin *pragmaticus* Berarti “praktis, aktif, sibuk”; bahasa Yunani Pragma berarti “bisnis”), filsafat terpenting yang tumbuh di Amerika. Pragmatisme ditumbuhkan oleh William James (1842-1910), seorang professor di Harvard pada 1907 dengan buku *pragmatism*. Pokok dari teori kebenaran pragmatisme ialah, kepercayaan itu benar kalau dan hanya kalau berguna. Ukuran dari kebenaran ialah apakah suatu kepercayaan dapat mengantarkan orang kepada tujuan.

Pragmatisme menolak pandangan tentang kebenaran kaum rasionalis dan kaum idealis, karena pandangan mereka tidak berguna dalam kehidupan yang praktis. William James tidak menolak pengalaman keagamaan sebagai pengalaman, tidak sebagai kebenaran. Ia bahkan menulis *The Varieties Of Religious Experience* (1902).<sup>13</sup> Islam tidak seperti itu. Menurut Kuntowijoyo, Islam memandang kebenaran ialah apa-apa saja yang datang dari Tuhan (Al-Haqqu Mirrabik Qs. Al-Baqarah [2], 144-147), baik berguna atau tidak sekarang ini dalam kehidupan praktis. Kemajuan jangan sampai memperdayakan. Qs. Ali Imran (3) : 196 memperingatkan “janganlah kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir di negeri-negerinya”. Yang dimaksud dengan

“kebebasan” ia kemajuan dalam bisnis, demikian Al-Quran dan terjemahnya menerangkan. Kami ingin menambahkan kemajuan dalam sains, sains pengetahuan dan teknologi.<sup>14</sup>

Kuntowijoyo mengutip, D.A Rinkes dari Kantoort voor Inlandsche Zaken pada 1914 (h. 1083, 35 KITLV) yang mengatakan bahwa umat Islam cenderung mengadakan *mistificatie* agama. Rinkes tidak menerangkan lebih lanjut istilah itu, akan tetapi kita akan berusaha menebak-nebak, karena sekarang pun rasanya cara berpikir umat masih belum beranjak jauh. Mistifikasi bukan hanya berlaku untuk umat Islam di Indonesia tetapi juga di Dunia.<sup>15</sup>

Menurut Kuntowijoyo, Setidaknya ada lima macam “mistik” (misteri) yang ada pada umat Islam yaitu mistik metafisik, mistik sosial, mistik etis, mistik penalaran dan mistik kenyataan. Mistik metafisik ialah hilangnya seseorang dalam Tuhan yang disebut *Mysticism* atau sufisme, baik sufisme substansi atau sufisme atribut, menyatu dalam arti zat atau menyatu dalam arti kehendak/sifat/akhlak. Mistik sosial ialah hilangnya perorangan dalam satuan yang lebih besar, organisasi, sekte atau masyarakat. Mistik etis ialah hilangnya daya seseorang dalam menghadapi nasibnya, menyerah pada takdir atau fatalism. Mistik penalaran

<sup>13</sup> Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains, Ibid.*

<sup>14</sup> Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains, Ibid.*

<sup>15</sup> Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains, Ibid.*

ialah hilangnya nalar (akal) seseorang karena kejadian-kejadian sekitar tidak masuk dalam akalunya. Mistik kenyataan ialah hilangnya hubungan agama dengan kenyataan, kenyataan sebagai suatu konteks.<sup>16</sup>

Dari semua itu, kiranya yang sesuai dengan keperluan Kuntowijoyo ialah mistik kenyataan. Agama kehilangan kontak dengan kenyataan, dengan realitas, dengan aktualitas, dengan kehidupan. Dengan kata lain teks kehilangan konteks.<sup>17</sup>

### **B. Paradigma Kesainsan yang dibangun Kuntowijoyo**

Paradigma yaitu kerangka berpikir atau model dalam suatu teori.<sup>18</sup> Adapun paradigma yang ingin dibangun oleh Kuntowijoyo adalah paradigma yang mana mengambil Al-Quran sebagai model untuk merumuskan suatu teori dalam melihat realitas. Lebih lanjut Kuntowijoyo menyebutkan paradigma Al-Quran yang dimaksud adalah paradigma Islam.

Kuntowijoyo menyebutkan bahwa Paradigma yang ia maksud adalah sama dengan apa yang dipahami oleh Thomas Kuhn, bahwa pada dasarnya realitas sosial itu dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu yang pada gilirannya

akan menghasilkan *mode of knowing* tertentu pula. Dalam pengertian ini, Paradigma Al-Quran berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan memahami realitas sebagaimana Al-Quran memahaminya. Kontruksi pengetahuan itu dibangun oleh Al-Quran pertamanya bertujuan agar memiliki hikmah yang atas dasar itu dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif Al-Quran, baik pada level moral maupun level sosial.<sup>19</sup>

Kuntowijoyo memahami Al-Quran menggunakan pendekatan Sintetik Analitik. Pendekatan ini menganggap bahwa pada dasarnya kandungan Al-Quran terbagi menjadi dua bagian. bagian pertama berisi konsep-konsep dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan amtsal.<sup>20</sup>

Jika pada bagian pertama Al-Qur'an dengan konsep-konsepnya seperti *Fuqara*(orang-orang fakir), *Mustadh'afin* (kelas tertindas), *Agniya* (orang kaya), dan seterusnya, memberikan gambaran utuh tentang doktrin Islam, dan lebih jauh lagi tentang *Weltanschauung* (pandangan dunia)-nya, maka bagian kedua, yaitu kisah-kisah sejarah dan amtsal, Al-Qur'an mengajak dilakukannya

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains*, *Ibid.*

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains*, *Ibid.*

<sup>18</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2015, <http://kbbi.web.id/paradigma> diakses pada 2 Juni 2015

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains*,(Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006) *Op. Cit.* h. 11

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains*, *Ibid.* h, 12

perenungan untuk memperoleh *wisdom* (hikmah).<sup>21</sup>

Menurut Kuntowijoyo, jika dalam bagian konseptual kita dikenalkan dengan pelbagai *ideal-type* tentang konsep-konsep, maka dalam bagian yang berisi kisah dan amsal kita diajak untuk mengenali *arche-type* tentang kondisi-kondisi universal. Maka terhadap *ideal-type* Al-Qur'an itu digunakanlah pendekatan sintetik. Sementara untuk *arche-type* Al-Qur'an, maka digunakanlah pendekatan analitik. Melalui pendekatan sintetik, menurut Kuntowijoyo, kita melakukan subjektivikasi terhadap ajaran-ajaran keagamaan dalam rangka mengembangkan perspektif etik dan moral individual, sementara analisis terhadap pernyataan-pernyataan Al-Qur'an akan menghasilkan konstruk-konstruk teoritis Al-Qur'an. Elaborasi terhadap konstruk-konstruk teoritis Al-Qur'an inilah yang pada akhirnya merupakan kegiatan *Qur'anic theory building*, yaitu perumusan teori Al-Qur'an. Dan dari situlah muncul paradigma Al-Qur'an,<sup>22</sup> atau yang lebih umum lagi, paradigma Islam. Untuk melakukan teoritisasi atas Al-Qur'an, Kuntowijoyo menggunakan metode yang disebutnya dengan strukturalisme transendental. Ini dilakukan agar konsep-konsep al-Qur'an (*ideal-type*) dan kisah-kisah sejarah

dan juga amsal (*arche-type*) dapat dikejawantahkan dalam suatu sistem pengetahuan Islam.

Kuntowijoyo ingin membangun Paradigma Islam yang mana dalam penjelasannya menggunakan istilah "Strukturalisme Transendental". *Structure* menurut kamus *Webster's News International Dictionary* berasal dari bahasa latin *structura* yang artinya bangunan, dari kata *structus* atau *stuere* yang berarti menyusun. Lima arti dalam kamus itu, kata Kuntowijoyo, semuanya merujuk pada bangunan dalam arti konkret (misalnya gedung) atau bangunan dalam arti abstrak (misalnya bangunan sosial).<sup>23</sup>

Dalam *Structuralism*, Jean Piaget menyebutkan adanya tiga ciri dari struktur, yaitu

- 1). *Wholeness* (keseluruhan),
- 2). *Transformation* (perubahan bentuk), dan
- 3). *Self-regulation* (mengatur diri sendiri).<sup>24</sup>

Dari struktur inilah kemudian dikenal istilah strukturalisme, yaitu suatu metode linguistik yang digunakan oleh Ferdinand de Saussure dalam kuliah-kuliahnya di Jenewa sejak tahun 1906. Dalam antropologi, strukturalisme juga digunakan oleh Claude Levi-Strauss dalam tulisannya di Brasil sejak tahun 1935.<sup>25</sup>

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains, Ibid.*

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains, Ibid.*, h. 16.

<sup>23</sup> Lihat Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik, dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), h. 10.

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid, Ibid.*, h. 11.

<sup>25</sup> Lihat Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid, Ibid.*, h. 13.

Kemudian *transcendental*. Kata ini berasal dari kata kerja *transcend* yang diambil dari bahasa latin *transcendere* yang artinya memanjat di atau ke atas. Kata Kuntowijoyo, dari lima arti dalam kamus *Webster's News International Dictionary*, yang dekat dengan keperluannya adalah *transcendental* dengan makna; abstrak, metafisis, dan melampaui.<sup>26</sup>

Strukturalisme *transcendental* menurut Kuntowijoyo adalah suatu konstruk pengetahuan yang menempatkan Al-Qur'an atau wahyu sebagai salah satu sumbernya. Adanya pengakuan bahwa terdapat struktur *transcendental* yang menjadi referensi untuk menafsirkan realitas. Bahwa ada ide murni yang sumbernya berada di luar diri manusia, bersifat otonom dan sempurna.<sup>27</sup>

Mengutip pendapat Michael Lane dalam *Introduction to Structuralism*, Kuntowijoyo menyebutkan ada empat ciri utama strukturalisme. *Pertama*, strukturalisme memperhatikan pada keseluruhan, totalitas. Strukturalisme analitis memang juga mempelajari unsur, tetapi ia selalu diletakkan di bawah suatu jaringan yang menyatukan unsur-unsur itu. Jadi rumusan pertama dari strukturalisme adalah bahwa unsur hanya bisa dimengerti melalui keterkaitan (*inter-connectedness*). *Kedua*, strukturalisme

tidak mencari struktur di permukaan, pada tingkat pengamatan, tetapi di bawah atau di balik realitas empiris. Apa yang ada di permukaan adalah cerminan dari struktur yang ada di bawah (*deep structure*) dan lebih bawah lagi ada kekuatan pembentuk struktur (*innate structuring capacity*). *Ketiga*, dalam tingkat empiris, keterkaitan antar unsur bisa berupa *binary-opposition* (pertentangan antara dua hal). *Keempat*, strukturalisme memperhatikan unsur-unsur yang sinkronis (unsur-unsur dalam satu waktu), bukan yang diakronis (perkembangan antar waktu, atau historis).<sup>28</sup>

Melalui strukturalisme *transcendental* inilah dibangun suatu teori sosial yang objektif, *rahmatan lil 'alamin*. Dengan melakukan sintesis dan analisis atas *ideal-type* dan *arche-type* ditempatkanlah bagian-bagian yang mana berposisi sebagai kekuatan pembentuk struktur, struktur bawah, dan yang berposisi pada tataran empiris, atau permukaan. Juga dikenali, mana yang bersifat *immutable* (tidak berubah), dan mana yang dapat berubah. Oleh karena itu dapat diketahui pada wilayah mana hal-hal yang dapat ditransformasi.

Menurut Kuntowijoyo, strukturalisme *transcendental* akan sangat berguna bagi sains alam, kemanusiaan, dan agama, untuk menyadari adanya totalitas Islam dan adanya perubahan-perubahan. Kata

<sup>26</sup> Lihat Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid, Ibid*, h. 16.

<sup>27</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. (Yogyakarta: Mizan, 1998), h.331.

<sup>28</sup> Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi, Ibid*. h. 32.

Kuntowijoyo, persoalan terbesar dalam Islam adalah bagaimana mengikuti perubahan tanpa kehilangan jati dirinya sebagai agama yang kaffah, menyeluruh.<sup>29</sup>

Agar agama sesuai dengan perubahan-perubahan, maka diperlukanlah agenda baru supaya unsur muamalahnya (suatu yang dapat berubah<sup>30</sup>) tidak ketinggalan zaman dan agenda baru itu dapat menjadi lahan bagi ijtihad. Agenda tersebut terdiri dari enam kesadaran: 1). Kesadaran adanya perubahan, 2). Kesadaran kolektif, 3). Kesadaran sejarah, 4). Kesadaran adanya fakta sosial, 5). Kesadaran adanya masyarakat abstrak, dan 6). Kesadaran perlunya objektivikasi.<sup>31</sup>

Kuntowijoyo berpendapat bahwasanya Paradigma Islam itu adalah paradigma yang bersifat terbuka. Semua warisan sains pengetahuan yang pernah dilahirkan dari peradaban lain juga bisa dipinjam

dan menjadi bagian warisan Islam, sejauh hal itu sesuai dengan etik dan epistemiknya.<sup>32</sup>

Kita tidak dapat bersikap dikotomis karena sikap itu hanya akan menjadikan kita eksklusif. Tampaknya perlu untuk menyadari bahwa dalam mewarisi seluruh sejarah dari seluruh peradaban dunia, semua peradaban dan semua agama mengalami proses meminjam dan memberi dalam interaksi mereka satu sama lain sepanjang sejarah. Sikap eksklusif adalah sikap ahistoris dan tidak realistis.<sup>33</sup>

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa dalam bidang sains, kita tidak boleh bersikap tertutup. Dalam hal ini tidak berarti mesti menutup diri dari keduanya. Bagaimanapun Islam adalah paradigma terbuka. Ia merupakan mata rantai dari peradaban dunia.<sup>34</sup>

Mengenai perihal perbedaan antara sains (baik sains yang didasarkan pada agama (Islam) maupun sains dalam kategori (Sains), Kuntowijoyo berpendapat bahwa sains-sains sekuler adalah produk bersama seluruh manusia, sedangkan sains-sains integralistik (nantinya) adalah produk bersama seluruh manusia beriman. Kuntowijoyo melanjutkan, sekarang kebanyakan dari kita adalah produk, partisipan, dan konsumen sains-sains sekuler. Maka,

---

<sup>29</sup> Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi*, *Ibid*, h. 39.

<sup>30</sup> Kuntowijoyo menjelaskan bahwa Akidah, Ibadah, Akhlak dan Syariah itu *immutable* (tidak berubah) dari waktu ke waktu sedangkan muamalah dapat saja berubah, selanjutnya kuntowijoyo menerangkan, dalam Islam tauhid mempunyai kekuatan membentuk struktur yang paling dalam, lalu struktur dalamnya beserta permukaannya adalah Akidah (Keyakinan), Ibadah (shalat, puasa, zakat, haji dsb), Akhlak (Moral/etika), Syariat (perilaku normatif) dan Muamalah (Perilaku sehari-hari). Maka muamalah adalah sesuatu yang dapat berubah. Diambil dari penjelasan Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains*, *Op. Cit.* h. 33

<sup>31</sup> Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains*, *Ibid.* h. 40

---

<sup>32</sup> Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains*, *Ibid*, h. 23

<sup>33</sup> Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains*, *Ibid*, h. 89

<sup>34</sup> Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains*, *Ibid.*

tidak perlu gegabah memandang rendah dan menistakan sains-sains yang lahir dari pandangan hidup Barat. Kuntowijoyo ingin mengajak untuk menghormatinya dengan cara mengkritisi dan meneruskan perjalanannya. Kuntowijoyo menganggap bahwa sains-sains yang lahir dari pandangan hidup Barat sekarang ini sedang terjangkit krisis (tidak dapat memecahkan banyak soal), mengalami kemandekan (tertutup untuk alternatif-alternatif), dan penuh bias sana-sini (filosofis, keagamaan, peradaban, etnis, ekonomis, politis, gender). Dengan tekad seperti itu Kuntowijoyo berketetapan hati memulai gerakan sains-sains integralistik. Kuntowijoyo tidak berambisi mengganti sains-sains sekuler, tapi dengan kerendahan hati yang proposional Kuntowijoyo sekedar ingin berada bersama sains sekuler (Barat dan Marxistis).<sup>35</sup>

Sekularisme muncul karena klaim yang berlebihan dari sains. Juga muncul karena antroposentrisme dan diferensiasi pemikiran dunia sekuler diramalkan oleh sains sebagai masa depan manusia. Kalau dahulu antroposentrisme dan diferensiasi terbatas dalam sains dan perilaku, sekarang ini sekularisme telah menjadi aliran pemikiran, menggantikan keyakinan agama. Seluruh kehidupan diyakini menjadi sekuler. Bahkan

agama akan lenyap dan hanya menjadi ritual semata.<sup>36</sup>

Sebagai contohnya, Kuntowijoyo mengambil ilustrasi dari Pragmatisme Amerika. Perkembangan sains dan perkembangan filosofisnya. Aliran pragmatisme dalam sejarah filsafat Barat menganggap bahwa yang benar itu adalah *what works* yang dengan sendirinya bersifat antroposentris. Dalam sains-sains pragmatis, pertimbangan benar dan salah secara etis dan agama tidak ada, semuanya benar, asal jalan. Maka, pragmatisme bukan saja menghendaki pemisahan perilaku dari agama tapi lebih jauh dari itu. Pragmatisme berkembang menjadi suatu keyakinan yaitu sekularisme.<sup>37</sup>

Keterangan Kuntowijoyo terhadap alur pertumbuhan sains-sains seperti berikut :

**Filsafat**  
→Antroposentrisme→diferensiasi→  
sains sekuler<sup>38</sup>

• **Filsafat.**

Maksud kuntowijoyo disini bukanlah mengklaim filsafat secara keseluruhan dalam menyebabkan terjadinya krisis dalam peradaban sains. Akan tetapi pandangan hidup Barat dengan isme-nya salah satunya yaitu rasionalisme yang menolak

<sup>35</sup> Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains, Ibid.* h. 50

<sup>36</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains, Ibid.*

<sup>37</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains, Ibid.* h. 51

<sup>38</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains, Ibid.*

teosentrisme pada abad tengah. Rasio diagungkan dan Tuhan dinistakan. Tuhan masih diakui keberadaannya. Akan tetapi Tuhan lumpuh tidak berkuasa dan tidak membuat hukum-hukum.<sup>39</sup>

• **Antroposentris me.** Dalam rasionalisme manusia memiliki kedudukan yang sangat tinggi, bahkan melebihi manusia itu sendiri. Manusia adalah pencipta pelaksana, dan konsumen produk-produk manusia sendiri.<sup>40</sup>

• **Diferensiasi.** Waktu manusia menganggap dirinya menjadi pusat, maka terjadilah diferensiasi (pemisahan) etika, kebijaksanaan dan pengetahuan tidak lagi berdasarkan wahyu Tuhan. Karena itu kegiatan ekonomi, politik hukum harus dipisahkan dari agama. Kebenaran sains terletak pada sains itu sendiri. Sains harus objektif, tidak ada campur tangan etika, moral maupun kepentingan lain. Pada abad

tengah sains berperan sebagai pendukung wahyu namun sekarang pada abad modern, sains menjadi otonom.<sup>41</sup>

• **Sains Sekuler.** Mengaku diri sebagai objektif, bebas dari kepentingan lainnya. tapi ternyata sains telah melampaui dirinya sendiri. Sains yang semula ciptaan manusia telah menjadi penguasa atas manusia.<sup>42</sup>

Adapun alur dari sains-sains integralistik Kuntowijoyo menerangkan

:

**Agama → Antroposentrisme → Diferensiasi → Sains integralistik<sup>43</sup>**

• **Agama.** Al-Quran merupakan wahyu Tuhan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan diri sendiri dan lingkungan (fisik, sosial, budaya). kitab yang diturunkan itu merupakan petunjuk etika, kebijaksanaan dan dapat menjadi setidaknya *grand teori*. Wahyu tidak pernah

<sup>39</sup> Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains, Ibid*, h. 51

<sup>40</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains, Ibid*

<sup>41</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains, Ibid*

<sup>42</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains, Ibid*

<sup>43</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains, Ibid*, h. 53

mengklaim diri sebagai sains.<sup>44</sup>

• **Teoantroposentrisme.** Agama memang mengklaim sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan dan sedikit pengetahuan. Agama tidak pernah menjadikan wahyu sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan melupakan kecerdasan manusia atau sebaliknya, menganggap pikiran manusia sebagai satu-satunya pengetahuan dan melupakan Tuhan. Jadi sumber pengetahuan ada dua macam, yaitu yang berasal dari Tuhan dan berasal dari manusia. Dengan kata lain, *Teoantroposentrisme*.<sup>45</sup>

• **Dediferensiasi.** Modernisme yang menghendaki diferensiasi sudah tidak sesuai lagi dengan semangat zaman. Pada peradaban yang disebut Pascamodern perlu ada perubahan.

Kuntowijoyo berpendapat perubahan yang ia maksud adalah dediferensiasi dalam artian rujuk kembali. Kalau diferensiasi menghendaki pemisahan antara agama dengan sektor kehidupan lain maka dediferensiasi adalah penyatuan kembali agama dengan sektor-sektor kehidupan lain, termasuk agama dan sains.<sup>46</sup>

Jika di lihat dari pendekatan dalam melihat hubungan antara agama dan sains perspektif Ian Barbour, Kuntowijoyo masuk dalam kategori yang menganggap bahwa hubungan antara sains dan agama dapat dijalin dengan adanya dialog, setelah itu baru integralisasi dilakukan. Kuntowijoyo tidaklah sanksi atau menyangkal sains-sains yang lahir dari pandangan hidup Barat modern. Kuntowijoyo telah menjelaskan sebelumnya, baik itu Barat maupun Timur, Islam mewarisi seluruh tradisi kesainsan itu karena Islam merupakan agama yang memiliki paradigma terbuka.

Kuntowijoyo menekankan, untuk tidak meng-islamkan suatu sains dengan cara melabelisasi sains tersebut dengan nama Islam, tapi lebih memperbaiki niat si subjek pengguna sains tersebut selanjutnya diteruskan

---

*Ibid* <sup>44</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains*,

*Ibid* <sup>45</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains*,

---

*Ibid* <sup>46</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains*,

dengan mengsainskan Islam. Mengsainskan Islam dengan harapan, hendaknya baik nama maupun isi dan nilainya dapat diterima semua orang (Objektifikasi). Ini hanya upaya menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Adapun salah satu ide brilian Kuntowijoyo, hasil dari Objektifikasi tersebut yaitu lahirnya gagasan yang ia sebut dengan “Sains Sosial Profetik”.

### **C. Konsep Kesainsan Kuntowijoyo dari perspektif Ian Graeme Barbour**

Sebelum masuk kepada relevansi konsep Ian Barbour terkait tentang hubungan antara sains dan agama yang ditawarkan Kuntowijoyo, namun sebelum itu, penulis akan memaparkan terlebih dahulu mengenai konsep dari kesainsan yang digagas oleh Kuntowijoyo. Diakhir tulisan ini, barulah nanti penulis akan mengaitkan antara konsep dari Ian Barbour dengan solusi yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo.

Perdebatan tentang teologi dikalangan Islam masih berkisar pada tingkat semantik. Mereka yang berlatar belakang tradisi sains keislaman konvensional mengartikan teologi kepada sains kalam, yaitu suatu disiplin yang mempelajari sains tentang perkataan Tuhan atau lebih umumnya yaitu sains tentang Ketuhanan. Sementara itu, mereka yang terlatih dalam tradisi kesainsan Barat, katakanlah cendekiawan muslim yang

tidak mempelajari Islam dari studi-studi formal, lebih melihat teologi sebagai penafsiran terhadap realitas dalam perspektif ketuhanan, jadi lebih merupakan refleksi-refleksi empiris.<sup>47</sup>

Dalam pengalaman Kuntowijoyo pada seminar tentang teologi pembangunan yang diadakan di Kaliurang Yogyakarta, mengatakan bahwa terjadi perdebatan yang bersifat semantik yang mana pandangan kalangan pertama lebih menekankan kepada kajian ulang mengenai ajaran-ajaran normatif dalam pelbagai karya kalam klasik, kalangan kedua cenderung menekankan perlunya reorientasi pemahaman keagamaan pada realitas kekinian yang empiris. Jadi pihak pertama lebih menekankan, untuk menekankan refleksi normatif sedangkan pihak kedua lebih mengajak kepada upaya untuk melakukan refleksi aktual yang empiris. Adapun yang menarik bagi Kuntowijoyo adalah gagasan yang dikemukakan oleh pihak kedua bahwa dewasa ini kita perlu merumuskan suatu teologi baru yang disebut teologi transformatif.<sup>48</sup>

Melihat Konsep sains sosial profetik yang ditawarkan Kuntowijoyo, dimana tidak hanya berusaha menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa.

---

<sup>47</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains*, *Ibid* . h.82

<sup>48</sup> Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains*, *Ibid* .h. 83

Sains Sosial Profetik tidak sekedar mengubah demi perubahan tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu dan secara sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan oleh masyarakat. Cita-cita masyarakat ini, menurut Kuntowijoyo dapat dilacak dalam al-Qur'an al-Karim surat Ali Imran (3) ayat 110:<sup>49</sup>

110. Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Dengan kandungan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan trasendensi sains sosial profetik diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio-etiknya di masa depan.

Lebih lanjut Kuntowijoyo menerangkan gagasan ini terinspirasi dari Muhammad Iqbal, khususnya ketika Iqbal berbicara mengenai *mi'raj* nabi Muhammad S.A.W. Seandainya Nabi itu seorang mistikus atau sufi, kata Iqbal, tentu beliau tidak ingin kembali ke bumi, karena telah merasa tenang bertemu dengan Tuhan dan berada disisi-Nya. Nabi kembali ke bumi untuk mengerakkan perubahan sosial, untuk mengubah jalannya sejarah. Beliau memulai suatu

transformasi sosial budaya, berdasarkan cita-cita profetik.

Tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia. Proses dehumanisasi yang dialami oleh masyarakat industrial menjadikan kita sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan yang mengalami objektivasi ketika berada ditengah tengah mesin-mesin politik dan mesin-mesin pasar. Sains dan teknologi juga telah membantu kecenderungan reduksionistik yang melihat manusia dengan cara parsial.

Tujuan liberasi adalah pembebasan dari kekejaman kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan. Menyatu rasa dengan mereka yang miskin, mereka yang terperangkap dalam kesadaran teknoratis dan mereka yang tergusur oleh ekonomi raksasa. Keinginan untuk bersama-sama membebaskan diri dari belenggu-belenggu yang kita bangun sendiri.

Tujuan trasendensi adalah menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan. Kita sudah banyak menyerah pada arus hedonisme, materialisme dan budaya dekaden. Kita percaya bahwa sesuatu harus dilakukan yaitu membersihkan diri dengan mengingatkan kembali dimensi transendental yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan. Kita ingin merasakan kembali dunia ini sebagai rahmat Tuhan. Kita ingin kembali hidup dalam suasana yang lepas dari ruang dan waktu, ketika kita bersentuhan dengan kebesaran Tuhan.

---

<sup>49</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi, Op. Cit*, h. 288

Dengan sains sosial profetik, kita juga melakukan re-orientasi terhadap epistemologi, yaitu reorientasi terhadap *mode of thought* dan *mode of inquiry*, bahwa sumber sains pengetahuan itu tidak hanya dari rasio dan empiri tapi juga dari wahyu.<sup>50</sup>

Dari gagasan Sains Sosial Profetik ini, sesungguhnya tidak perlu mengidap kekhawatiran yang berlebihan terhadap dominasi sains Barat dewasa ini. Batapapun, dalam proses *theory-building*, kita memang tidak dapat menghindarkan peminjaman dari dan sintesis dengan khazanah sains Barat. Islamisasi sains pengetahuan dengan proses peminjaman dan sintesis ini tidak perlu dikhawatirkan sebagai westernisasi Islam, sebagaimana yang secara vokal dikemukakan oleh Ziaduddin Sardar. Tanpa harus mengecilkan arti analisis-analisisnya yang fundamental mengenai imperialisme epistemologi dan subordinasi Islam pada pandangan dunia Barat, agaknya sikap terbaik yang dapat kita ambil adalah bahwa kita hanya boleh menganggap itu sebagai *warning system*, Akan sangat tidak realitis jika kita memandang pengaruh-pengaruh Barat dalam hal Islamisasi Sains ini pada perspektif yang dikotomis. Sekalipun pada tujuan akhirnya kita memang harus terus berusaha untuk mendekati cita-cita yang otentik karena kita yakin bahwa Islam merupakan suatu alternatif, akan tetapi dalam proses globalisasi dan

universalisasi sains pengetahuan dan teknologi seperti yang terjadi dewasa ini, kita harus membuka diri terhadap seluruh warisan peradaban.<sup>51</sup>

Menurut hemat penulis, Sains Sosial Profetik Kuntowijoyo memiliki relevansi dan keterkaitan langsung dengan pendidikan Islam. Mengingat nilai humanisasi berusaha untuk membentuk pribadi seseorang sebagai manusia yang sangat dipengaruhi oleh bagaimana ia mendapat pendidikan. Maka pendidikan hendaknya diselenggarakan dalam kondisi yang humanis, berkaitan dengan pembentukan sikap, akhlak dan kepribadian seseorang. Relevansi liberasi juga erat kaitannya dengan pendidikan. Karena di dalamnya mengandung pembebasan, sementara pendidikan-pun menuntut pembebasan untuk dapat membuka cakrawala pemikiran.

Selanjutnya transendensi dalam proses pendidikan, diartikan sebagai kesadaran diri untuk berusaha mencapai derajat yang lebih tinggi dan lebih baik. Senada dengan itu, pencapaian yang lebih baik juga diharapkan dengan penerapan ketiga nilai Sains Sosial Profetik ke dalam Pendidikan Islam, yang akan melahirkan pendidikan Islam Profetik. Melalui Pendidikan Islam Profetik, diharapkan pendidikan Islam tidak sekedar menekankan pengetahuan tekstual belaka, tetapi kontekstual dan transformatif, yang mampu

---

<sup>50</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains*, Op. Cit. h. 88

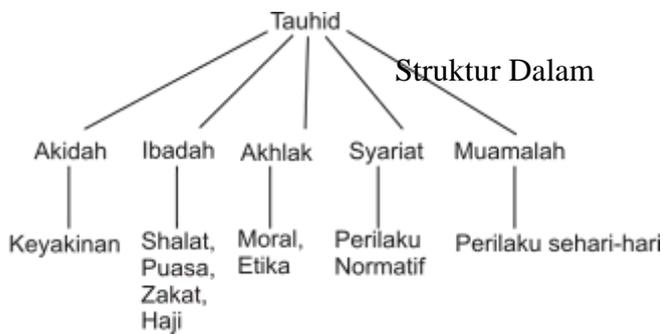
---

<sup>51</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains*, Ibid

mengkondisikan agar pemberdayaan potensi dasar manusia dan masyarakat menjadi lebih mengalami peningkatan kualitas sekaligus adaptif terhadap perkembangan lingkungan dan tuntutan global, sehingga tidak terasing dari kemajuan peradaban.

Jika Imam Suprayogo dikenal dengan konsep pohon sainsnya dan Amin Abdullah dengan jaring laba-labanya, maka Kuntowijoyo dalam hal ini menurut penulis juga memiliki konsep kesainsannya tersendiri. Kunto tidak pernah menyebutkan apakah konsep sains yang ia pakai adalah konsep dengan ilustrasi jaring laba-laba ataupun sebuah pohon, namun Kuntowijoyo menjelaskan struktur sainsnya sebagai berikut:

**Kekuatan Pembentuk**



**Permukaan**

Tauhid merupakan kekuatan pembentuk sedangkan struktur dalamnya yaitu akidah, ibadah, Syariat dan muamalah, seperti penjelasan Kuntowijoyo sebelumnya, bahwa kita tidak bermaksud merubah akidah, ibadah, maupun syariat lainnya yang normatif. Hanya di aspek muamalah lah kita masuk untuk melakukan semacam perubahan. Maksudnya, agama tidak

berubah namun hanya di budaya keagamaan tersebutlah perlu dilakukan semacam rekonstruksi.

Kuntowijoyo menyebutkan, struktur yang ia maksud itu tidaklah statis, karena gagasan mengenai perubahan bentuk itu menjadi penting. Struktur mampu memperkaya diri dengan menambah bahan-bahan baru. Bahasa misalnya, dapat menambah variasi ungkapan tanpa harus keluar dari strukturnya.<sup>52</sup>

Menurut hemat penulis dari apa yang disampaikan oleh Kuntowijoyo diatas, benar bahwasanya kita tidak perlu terlalu khawatir terhadap alur pertumbuhan sains yang bermasalah selama ini. Sebab sains, tetap bisa berada dalam wilayah agama tanpa agama harus kehilangan aspek normatifnya.

Pada hakikatnya Kuntowijoyo seolah ingin menyampaikan bahwa sains dan agama sama-sama memiliki dan berada dalam bangunan yang sama. Baik itu sains yang diklaim sekuler ataupun bukan, itu tetaplah sebuah sains yang lahir dari manusia-manusia yang dianugerahi akal oleh Tuhan dengan tujuan kemaslahatan bagi seluruh alam.

Konsep Ian Barbour dalam melihat hubungan antara sains dan agama yaitu konflik, independen, dialog dan integrasi, yang mana senada dengan hal tersebut, Kuntowijoyo perihal melihat hubungan agama dan sains dapat dijalin dengan adanya

<sup>52</sup> Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains, Ibid .h. 30*

dialog. mengenai pendekatan dialog dalam melihat hubungan antara sains dan agama, bahwasanya Kuntowijoyo berpandangan bahwa sains dan agama itu tidak dapat dipisah. Sains dan agama berada di bangunan yang sama hanya berbeda kamar dan ruangan. Mereka hanya dapat dijalin dengan adanya dialog.

Seperti apa yang dijelaskan oleh Ian Barbour sebelumnya, bahwa di Barat, agama telah memberikan banyak inspirasi bagi perkembangan sains, demikian pula penemuan-penemuan ilmiah juga mempengaruhi teologi. Meskipun keduanya berbeda namun tidak mungkin benar-benar dipisahkan. Pendekatan dialog ini dapat membangun hubungan yang mutualis. Dengan belajar dari sains, agama dapat membangun kesadaran kritis dan lebih terbuka sehingga tidak terlalu over sensitive terhadap hal-hal yang baru. Sebaliknya, sains perlu mempertimbangkan perhatian agama pada masalah harkat kemanusiaan.

Setelah melakukan pendekatan dialog, maka Kuntowijoyo melanjutkannya dengan melakukan integralisasi, dengan maksud adanya saling kesepahaman antara sains dan agama, yang mana sadar akan kekurangannya masing-masing.

Jika dilihat dengan lebih seksama, apa yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo hanya sampai pada tataran teoritis, juga masih terdapat banyak kekurangan dalam setiap gagasannya. Gagasan-gagasan Kuntowijoyo tersebut diteruskan oleh

Amin Abdullah dalam pengembangan studi di UIN Sunan Kalijaga secara lebih lanjut.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies : di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif dan Interkonektif Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012
- Armas, Adnin. *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*, dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, INSIST: Jakarta, tahun II, No. 6, Juli-September 2005
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Fahmi, M. *Islam Transendental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Kuntowijoyo*, Yogyakarta: Pilar Religia, 2005
- Husaini, Adian. *Filsafat Ilmu Perspektif Islam dan Barat*, Jakarta: Gema Insani, 2013
- Hatta, Muhammad. *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1983
- Hashim. Rosnani, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah Perkembangan dan Arah Tujuan*, dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, INSIST: Jakarta, Thn II No.6/Juli-September 2005
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam : Intreprestasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1998
- \_\_\_\_\_, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta:

- Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar, 1994
- \_\_\_\_\_, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997
- \_\_\_\_\_, *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- \_\_\_\_\_, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1998
- \_\_\_\_\_, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008
- MS, Kaelan. *Metodologi penelitian kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2012
- Kartanagara, Mulyadhi. *Mengislamkan Nalar: Sebuah respon terhadap Modernitas*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Maleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Remadja Karya, 1989
- Madjid, Nurcholish. *Kaki Langit Peradaban Islam* Jakarta: Paramadina, 1997
- Naim, Muhammad. “*Ilmu Pengetahuan Positivisme : Telaah Kritis atas rasionalisme, Empirisme dan Spiritualisme*” Universitas Hasanuddin Makasar, 2014, [www.academia.edu/6883177/Kritik\\_atas\\_Ilmu\\_Pengetahuan\\_Positivisme](http://www.academia.edu/6883177/Kritik_atas_Ilmu_Pengetahuan_Positivisme), diakses pada 6 Juni 2015.
- Roziqin, Badiatul dkk. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara. 2009
- Sugono, Dendi. Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Shofan, Moh. *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UGM Press, 2004
- Syari’ati, Ali. *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat-Pikir Barat Lainnya*, Yogyakarta: Mizan, 1993
- Siswanto, “*Perspektif Amin Abdullah tentang integrasi dan interkoneksi dalam kajian islam*” *Jurnal Teosofi* Volume 3, 2 Desember 2013
- Yusuf, Akhyar. *Filsafat Ilmu : Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2014
- Zed. Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004